

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Guru

1. Peran Guru dan Fungsinya

a. Definisi Peran

Menurut Wrightman (1995: 231) sebagaimana yang dikutip oleh Ozer Usman peran adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu.

Selanjutnya menurutnya lagi peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Sekolah memiliki fungsi utama yaitu pendidikan intelektual, dalam arti mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Sekolah dalam kenyataannya masih mengutamakan latihan mental formal, yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab memerlukan yang khusus dan telah dipersiapkan yakni guru.

Menurut M. Uzer Usman (1997: 4) Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun staf lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

b. Definisi Guru

Guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar bisa menuju ke arah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik.

Guru dalam Bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah

seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:

- a) Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
- b) Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

- c) Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
- d) Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 *Guru* adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu, menurut Usman (2001: 5) dijelaskan bahwa:

“Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dalam setiap proses belajar mengajar, pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki adanya keahlian khusus dalam diri seorang guru.”

Menurut Ramayulis (2002: 88), “guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.”

Menurut Djamarah (1994:33) “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa guru merupakan tenaga kependidikan berkualifikasi yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan bertugas

merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

Menurut Ngalim Purwanto (2003: 109), seseorang dapat dikatakan sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Berijazah;
- b. Sehat Jasmani dan Rohani;
- c. Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan baik;
- d. Bertanggung jawab;
- e. Berjiwa Sosial.

Adapun Ijazah yang dimaksud adalah harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada BAB VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Bagian Ke Satu, Pasal 28 ayat 1-5 dan Pasal 29 ayat 2, yaitu :

Pasal 28 :

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat dan rohani serta memiliki Kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
- (2) Kualifikasi akademik sebagai dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang

- dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
- (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :
 - a. Kompetensi paedagogik;
 - b. Kompetensi kepribadian;
 - c. Kompetensi professional;
 - d. Kompetensi sosial.
 - (4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan;
 - (5) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Pasal 29:

- (2) Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki :
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI .Syarat-syarat di atas harus dimiliki oleh seorang guru, karena seorang guru mempunyai beban tanggung jawab terhadap proses

pembelajaran, yang menuntut keprofesionalan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan.

Guru harus mengetahui serta memahami nilai-nilai moral dan berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Macam-Macam Peran dan Tugas Guru

a. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan

Menurut Cece Wijaya (1992: 107-108) peran guru dan fungsi sangat beragam sekali diantaranya adalah :

1) Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru bukan satu-satunya penyampaian informasi dan satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, guru hanya bertugas sebagai pembangkit motivasi belajar siswa.

2) Guru Sebagai Pengatur Lingkungan

Pada hakikatnya mengajar itu adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang efektif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

3) Guru Sebagai Partisipan

Guru juga harus berperan sebagai peserta ajar yang baik, ia sebagai fasilitator yang menengahi setiap masalah yang terjadi pada mata pelajaran, ia yang memberikan arah dan jalan keluar ketika peserta didik melakukan diskusi.

4) Guru Sebagai Konselor

Guru yang sebagai konselor yang bertugas untuk memberikan nasehat kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya. Kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar seorang guru harus dapat penyembuhan kepada para peserta didik yang berkasus, maka seorang guru harus dapat memberikan nasehat sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

5) Guru Sebagai Supervisor

Guru juga berperan sebagai seorang pengawas yang memantau kegiatan belajar mengajar, sehingga keadaan kelas tetap dalam keadaan kondusif dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

6) Guru Sebagai motivator

Guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik sehingga semangat untuk belajar mereka tetap tinggi. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi belajar yaitu:

- a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
 - b) Menjelaskan secara kongkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
 - c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
 - d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 7) Guru sebagai evaluator

Setelah proses belajar mengajar berakhir maka guru bertugas untuk mengadakan sebuah evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, pendidik memiliki kewajiban seperti apa yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tentang guru dan dosen pasal 20 tahun 2005:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar

belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun menurut Djamarah (2000: 43) menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai berikut :

1. Sebagai *korektor* yang dimana guru dapat membedakan mana nilai baik dan mana nilai buruk.
2. Sebagai *Inspirator* atau sebagai sumber petunjuk.
3. Sebagai *Informator* yaitu memberikan informator perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Sebagai *Organisator* yaitu kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
5. Sebagai *Motivator* yaitu mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Sebagai *Inisiator* yaitu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Sebagai *Fasilitator* yaitu menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Sebagai Pembimbing yaitu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9. Sebagai *Demonstrator* yaitu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga tidak terjadi kesalah paengertian antara guru dan anak didik.
10. Sebagai Pengelola Kelas yaitu mengelola kelas dengan baik agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.
11. Sebagai *Mediator* yaitu guru memiliki pengetahuan tentang media dan terampil menggunakan semua media itu yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
12. Sebagai *Supervisor* yaitu membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. Sebagai *Evaluator* yaitu guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami peran guru adalah sebagai Korektor, Inspirator, Informator, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Demonstrator, Pengelola Kelas, Mediator, Supervisor dan Evaluator.

b. Fungsi Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin yang merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian

anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 36) dalam buku "*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*" menyatakan Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Menurut Moh. Rifa'i yang dikutip Suryosubroto (1997: 4) dalam bukunya "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*" mengatakan bahwa di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di awah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.

Sementara itu menurut Roestiyah N.K., yang dikutip Djamarah (2000: 38) merumuskan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.

3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR Nomor II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
8. Guru sebagai administrator dan manejer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Adapun menurut Peters yang dikutip oleh Sudjana (1991: 15) merumuskan tugas guru adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan administrator kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tugas guru tidak ringan tetapi mulia, baik yang ditinjau dari segi profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih, ditinjau dari segi kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan ditinjau dari segi masyarakat guru berkewajiban

mendidik dan mengajar masyarakat menjadi warga Indonesia yang cerdas dan bermoral Pancasila.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Tugas dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para

siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih lagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar (*learning motivation*) yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-cita secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar. Ada 2 jenis motif yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal cenderung lebih dapat bertahan lama dari pada motif eksternal (Santrock, 1999:69;Suryabrata, 1982:53).

Menurut Djamarah (2008:36), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal didalam diri seseorang, dorongan internal atau disebut intrinsik dimana apabila pelajar memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, maka pelajar tersebut akan mengutamakan sekolah dibandingkan yang lain, karena bagi mereka belajar merupakan suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sedangkan dorongan eksternal atau disebut ekstrinsik dimana pelajar memiliki tujuan yang ingin dicapai

dalam pembelajarannya, sehingga belajar bukan merupakan kegiatan sehari-hari.

Menurut Carole Ames (1990:28), berpendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan didalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Supriyono, 2009:63). Winkel (1983:70) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta member arah pada kegiatan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:19) motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut rohani (2004:69) motivasi peserta didik (siswa) adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa hingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya (Saiful Bahri Djamarah, 2008:114).

Menurut Mc.Donald, yang di kutip Oemar Hamalik (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai

dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi dan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar. Dengan demikian motivasi adalah usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan peserta didiknya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Motivasi yang berasal dari luar (motif eksternal) cenderung tidak akan bertahan lama, karena bila stimulasi luar tersebut sudah hilang atau tidak ada lagi maka seseorang cenderung akan menurunkan semangat belajarnya (Santrock,1999:96).

Berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam pembahasan skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar. Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

Menurut Slameto (2003:57) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pengertian motivasi dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan bathin siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

Setelah penulis menguraikan defenisi motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta

mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar. Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut pendapat para ahli mengenai motivasi belajar yaitu:

Menurut Clayton Alderfer (Nashar, 2004:52) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Sedangkan menurut Sadirman (1990:75), motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

2. Fungsi motivasi Dalam Belajar

Fungsi motivasi belajar menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dalam motif-motif yang menjadi aktif atau secara fungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Hamalik (2003:87) motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.

Sedangkan menurut Sadirman (2006:64) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu di rangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku kearah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan -tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan itu sendiri (Sardiman, 2006:86). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa.

Menurut Usman (2005:75) motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi intrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisi tentang keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- 2) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- 3) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada disekolah.
- 4) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- 5) Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, atau bantuan dari orang lain. Motivasi ini disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang berbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman (Woolfolk, 1993 : 75).

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut terdapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru.

Menurut Sadirman (2006 : 75) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Menurut Dimiyanti & Mudjiono (2006:86) motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa.

Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik

Motivasi Ekstrinsik dan intrinsik harus saling tambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

Fungsi motivasi belajar sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang paling penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan diri.

Menurut Oemar Hamalik (2005 : 170) meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarah perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Tinggi rendahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sadirman (2006 : 83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat : Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan : Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan : Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

Menurut B. Uno (2006: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

3. Pengaruh Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Al Qur'an Siswa

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, maka pengaruh peran guru terhadap motivasi belajar membaca al Qur'an siswa, motivasi belajar dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, jaminan kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga dapat diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Maka tugas guru adalah

membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. (Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, 2007:19-20).

Menurut Djamarah (2008:36), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal didalam diri seseorang, dorongan internal atau disebut intrinstik dimana apabila pelajar memiliki motivasi intrinstik yang tinggi, maka pelajar tersebut akan mengutamakan sekolah dibandingkan yang lain, karena bagi mereka belajar merupakan suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sedangkan dorongan eksternal atau disebut ekstrinsik dimana pelajar memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, sehingga belajar bukan merupakan kegiatan sehari-hari.

Menurut Carole Ames (1990:28), berpendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan didalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Supriyono, 2009:63). Winkel (1983:70) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta member arah pada kegiatan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:19) motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut rohani (2004:69) motivasi peserta didik (siswa) adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa hingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya (Saiful Bahri Djamarah, 2008:114).

Menurut Mc.Donald, yang di kutip Oemar Hamalik (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi dan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar. Dengan demikian motivasi adalah usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan peserta didiknya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Motivasi yang berasal dari luar (motif eksternal) cenderung tidak akan bertahan lama, karena bila stimulasi luar tersebut sudah hilang atau tidak ada lagi maka seseorang cenderung akan menurunkan semangat belajarnya (Santrock,1999:96).

Menurut Slameto (2003:57) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

